

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA PESAN-PESAN DARI SANTA CLAUS
(Studi Di Desa Kalawat Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)**

oleh
Jaklin Lepa
Desie M.D. Warouw
Antonius Golung
email :JLepa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dengan fokus permasalahan tentang Untuk mempertajam arah penelitian ini diperlukan fokus penelitian sebagai berikut : Bagaimana persepsi masyarakat tentang makna pesan-pesan yang disampaikan dari santa claus tersebut dan Bagaimana persepsi masyarakat mengenai kegiatan santa claus tersebut? Komunikasi verbal oleh santa claus kepada masyarakat dan anak-anak komunikasi non verbal oleh santa claus kepada masyarakat dan anak-anak. pendekatan metodologi menggunakan metode kualitatif, teori fenomenologi dan teori makna sebagai acuan teori, dengan hasil penelitian bahwa :Makna pesan santa claus bagi masyarakat khususnya desa kalawat adalah tentang kebaikan dan kasih yang perlu di ajarkan kepada anak-anak sebagai bentuk pembinaan mental anak dalam menghadapi era perkembangan zaman saat ini. makna pesan santa claus dari hasil penelitian tidak pernah berubah selalu memberikan pesan tentang kebaikan, cinta kasih antar sesama, yang ditunjukkan oleh figure seorang santa claus. Persepsi masyarakat berkaitan dengan kegiatan santa claus saat ini, sudah mulai mendapatkan kritikan langsung oleh masyarakat, disebabkan sering ditemukannya berbagai pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan kepolisian, contohnya banyak yang sudah mengganggu ketertiban umum saat konvoi di jalan raya dan berteriak di atas kap mobil serta penggunaan minuman keras oleh pendukung acara santa claus ketika melaksanakan kegiatan tersebut. termasuk sering kali terjadi kemacetan dikarenakan adanya konvoi santa claus tersebut. Komunikasi verbal dengan tujuan baik selalu mewarnai perbincangan santa claus dengan anak-anak adalah berkaitan dengan pesan-pesan langsung pada anak-anak agar jangan nakal, taat beribadah, rajin sekolah dan sebagainya. sementara komunikasi nonverbal santa claus adalah tampilan fisik badan dan jenggot dapat memberikan efek suka dan juga efek takut oleh anak-anak pada umumnya.

Kata Kunci : Persepsi, Makna, Pesan,

Pendahuluan

Fenomena santa claus sangat menarik perhatian masyarakat yang ada di seantero penjuru dunia, dari benua Amerika, Eropa, Asia, Afrika, Australia, semuanya selalu merasakan fenomena santa claus tersebut. berbagai macam cara yang unik dibuat dengan menampilkan sosok imajinasi seorang santa claus, dengan berbagai konsep dan tema. Mulai dari santa claus di jalan, sampai di Mall, selalu mewarnai hari-hari menjelang Natal sebagai perayaan kelahiran Tuhan Yesus bagi Umat Kristiani.

Menarik memang, mencermati fenomena Santa Claus, sosok yang selalu memberi hadiah tersebut. Padahal sebenarnya, Santa Claus adalah sosok imajinasi. Namun, tradisi Santa Claus sebagai pemberi hadiah ini sebetulnya mengandung makna psikologi yang dalam. Menurut Jared Durtschi, seorang profesor dan ahli masalah keluarga di Kansas State University, sosok Santa Claus merupakan gambaran orang yang jauh dari rasa egois dan bisa menjadi perekat hubungan keluarga. "Santa Claus adalah pelajaran memberi, mencintai dan melayani. Saya rasa ini sesuatu yang menyenangkan dan sehat untuk terus berpikir atas kebaikan sosok tersebut," paparnya.

Kegiatan santa claus ini juga mewarnai hari-hari menjelang Natal di bumi nyiur melambai ini, termasuk kota Manado, Minahasa, dan sekitarnya. Berbagai macam bentuk sajian konsep santa claus dibuat dan diperuntukkan bagi masyarakat Manado. Mulai dari santa claus dengan cara mengunjungi anak-anak langsung ke rumah-rumah, sampai kepada konsep santa claus hadir di sebuah Mall dan Hotel menyapa anak-anak yang sudah didaftarkan sebelumnya.

Tujuan utama dari kegiatan santa claus tersebut sebenarnya adalah untuk memberikan pesan kasih Natal kepada anak-anak, namun perkembangan dari kegiatan tersebut sering kali sudah mulai bergeser pada nilai sebenarnya dari kegiatan santa claus tersebut. Namun seringkali kegiatan tersebut mengganggu kenyamanan masyarakat sekitarnya. Masyarakat banyak yang complain dengan adanya kegiatan tersebut, karena sering kali konvoi mobil santa claus membuat kemacetan bahkan kecelakaan. Ada juga cara-cara lain yang menggunakan moment santa claus untuk mencari sumbangan melalui proposal bantuan dana untuk kegiatan santa claus tersebut. disamping itu juga sering kali masalah timbul, karena banyak anak-anak kecil yang ketakutan dengan sosok santa claus atau sinterclass tersebut.

Belum lagi sering terjadi pada panitia santa claus yang kebanyakan anak-anak muda, yang melakukan kegiatan tersebut sambil minum alkohol pada saat kegiatan dan pada saat selesai kegiatan tersebut. hal ini tentunya meresahkan masyarakat Kota Manado dan sekitarnya.

Seringkali juga dengan adanya kegiatan santa claus tersebut, dijadikan ajang pembohongan orang tua kepada anak-anak, dengan alasan bahwa hadiah yang diberikan merupakan hadiah dari sinterclass atau santaclaus tersebut. padahal sebenarnya hadiah tersebut adalah dari orang tua anak tersebut.

Hal ini juga sempat mendapatkan sorotan dari Bupati Minahasa Jantje Wowiling Sajow, Minggu (15/12/2013), pada acara Safari Natal di Kota Langowan

menyatakan bahwa dirinya tidak setuju dengan konsep pelaksanaan kegiatan Santa Claus saat ini, termasuk yang dilakukan pemuda GMIM. Menurutnya, saat ini kegiatan Santa Claus secara umum sudah tidak lagi menginspirasi Yesus Kristus.

Ditambahkan Bupati JWS, justru yang dirasakan saat ini adalah ketakutan bagi anak-anak. Pendapat tersebut turut didukung dengan pernyataan beberapa anggota jemaat. Salah satu yang disoroti yaitu adanya beberapa orang berpakaian hitam berpenampilan sebagai malaikat pencabut nyawa. “Mengenai hal ini saya meminta kepada seluruh penatua pemuda untuk mengkaji dan mengevaluasi kembali konsep pelaksanaan kegiatan Santa Claus. Kalau bisa ke depan suasananya lebih mengedepankan hal-hal yang terinspirasi dari figur Yesus yang penuh dengan cinta kasih,” ungkap JWS. (sumber :<http://beritamanado.com/> 16 desember 2013). sering kali kalimat atau kata-kata secara verbal, maupun suara yang dikeluarkan oleh santa claus cukup menakutkan bagi anaka-anak, begitu juga dengan figur santa claus dan suartepit yang cukup menankutkan, secara non verbal memberikan efek takut pada anak-anak sehingga anak-anakpun lari dan bersembunyi, pada akhirnya kegiatan santa claus tersebut tidak membawa manfaat positif bagi anak-anak karena ketakutan.

Melihat beberapa permasalahan mengenai kegiatan santa claus tersebut. peneliti mencoba untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tanggapan masyarakat tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan santa claus tersebut, tentunya dengan mengikuti alur penelitian secara ilmiah dengan acuan dasar pada ilmu komunikasi.

Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Pentingnya komunikasi karena komunikasi adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia baik secara perorangan, kelompok, atau organisasi.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindari dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial, karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong. Pelaku proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis. Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi

seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya.

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai pengertian komunikasi tersebut dari para pakar :

Menurut Jallaludin Rakhmat, (1998:1), Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu – individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 4).

Tujuan komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.

Konsep Persepsi

Persepsi menurut Jalaluddin Rahkamat (1989 ; 51) adalah persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Secara Etimologis persepsi berasal dari bahasa inggris “*perception*” yang berarti pengamatan. Secara umum persepsi merupakan pandangan, penilaian dan tanggapan terhadap sesuatu.

Persepsi adalah cara pandang atau penilaian dari individu terhadap suatu fokus yang ada, atau lebih jelasnya yaitu pemahaman terhadap sesuatu atau penghayatan langsung oleh seseorang pribadi atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut.

Persepsi merupakan pandangan, penilaian dan tanggapan terhadap sesuatu. Lebih lanjut dikatakan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya lingkungan atau objek tetapi juga manusia itu sendiri terhadap objek tersebut.

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan

pemahaman tentang lingkungan,(Schacter, Daniel (2011). *Psychology*. Worth Publishers). Dikutip dari www.wikipedia.com

Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. www.wikipedia.com.

Santa Claus

Sinterklas (dalam bahasa lain juga dikenal dengan nama Santa Klaus, Santo Nikolas, Santo Nick, Bapak Natal, Kris Kringle, Santy, atau Santa) adalah tokoh dalam berbagai budaya yang menceritakan tentang seorang yang memberikan hadiah kepada anak-anak, khususnya pada Hari Natal.

Santa berasal dari tokoh dalam cerita rakyat di Eropa yang berasal dari tokoh Nikolas dari Myra, adalah orang Yunani kelahiran Asia Minor pada abad ketiga masehi di kota Patara (*Lycia et Pamphylia*), kota pelabuhan di Laut Mediterania, dan tinggal di Myra, Lycia (sekarang bagian dari Demre, Turki). Ia adalah anak tunggal dari keluarga Kristen yang berkecukupan bernama Epiphanius (*Επιφάνιος*) dan Johanna (*Ιωάννα*) atau Theophanes (*Θεοφάνης*) dan Nonna (*Νόννα*) menurut versi lain. Nikolas adalah seorang uskup yang memberikan hadiah kepada orang-orang miskin. Tokoh Santa kemudian menjadi bagian penting dari tradisi Natal di dunia barat dan juga di Amerika Latin, Jepang dan bagian lain di Asia Timur. Hari Sinterklas dirayakan di seluruh dunia setiap tanggal 6 Desember. (sumber data : Wikipedia.com).

Dikutip dari <http://sahabat-doa-kristen.blogspot.com/> . Sejarah Santa Claus itu sebenarnya bukan dari budaya barat tapi berawal dari Turki dan pada awalnya sama sekali nggak berhubungan dengan perayaan Natal. Santa Claus itu sendiri adalah sebutan untuk seorang bishop yang bernama St. Nicholas, yang lahir dan bermukim di Patara, Turki sekitar awal abad ke-4.

St Nicholas ini dikenal sebagai orang yang dermawan, suka membebaskan budak dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Kalo di Eropa cerita tentang St. Nicholas yang terkenal adalah cerita mengenai pembebasan 3 budak wanita bersaudara yang dijual oleh ayahnya.

St. Nicholas ini konon melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk membantu sesama. Ceritanya kemudian berkembang dan menyebutkan bahwa St. Nicholas adalah pelindung bagi anak-anak dan pelaut.

Kisah St. Nicholas ini kemudian menjadi cerita rakyat di daerah Benelux (Belgia, Belanda dan Luxemburg). Di mana dalam cerita rakyat Benelux itu nama St Nicholas berubah menjadi Sinter Klaas, seorang sosok yang budiman dan dermawan yang diceritakan setiap bulan November akan berlayar dari Spanyol menuju Belanda dengan membawa buku yang berisi catatan tentang perilaku anak2 di Benelux, apakah tahun itu berbuat baik atau buruk. Selama 3 minggu Sinter Klaas dengan

dibantu oleh Zwarte Piet akan berkeliling Benelux dan membagikan hadiah berupa coklat dan buku2 cerita.

Cerita rakyat itu kemudian diadopsi oleh masyarakat Benelux, yang akan membagi2kan hadiah kepada anak2 mereka setiap tanggal 6 Desember, tanggal di mana diyakini adalah hari meninggalnya St. Nicholas. Tradisi ini kemudian berubah ketika terjadi Reformasi Kristen di Eropa pada abad 18, di mana perayaan ini kemudian dirubah dan dilaksanakan pada malam Natal.

Sinter Klaas kemudian menjadi begitu populer ketika cerita ini dibawa oleh orang - orang Belanda yang melakukan migrasi ke New York. Dan di Amerika namanya berubah menjadi Santa Claus.

Teori Fenomenologi

Pada dasarnya pendekatan teori fenomenologi ini dapat menjadi acuan dari segala fenomena social masyarakat yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sebagai kajian yang mengusung tradisi fenomenologi sebagai payung teori, sehingga studinya menggunakan paradigma subyektif atau perspektif interpretif. Menurut Moleong (2006:15), fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan dan memfokuskan pada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Bahkan Littlejohn menyebut fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dari dasar dari realitas. Dengan kata lain menurutnya, fenomenologi berarti membiarkan segala

Sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa membuat prediksi tertentu. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan hari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas (Littlejohn, 1996:179-180).

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan.

Manusia memiliki paradigma tersendiri dalam memaknai sebuah realitas. Pengertian paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan

praktisinya. Paradigma menunjukkan sesuatu yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Berdasar asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomenologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek.

Istilah “Fenomenologi” pertama kali digunakan oleh J. H. Lambert. Kemudian istilah itu juga digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel serta sejumlah filosof lain. Namun semuanya mengartikan istilah fenomenologi secara berbeda. Baru Edmund Gustav Aibercht Husserl biasa di sebut Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang memakai istilah fenomenologi secara khusus dengan menunjukkan metode berpikir secara tepat.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup (*cogito tertutup*), artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat “intensional”, yakni realitas yang menampakkan diri.

Ahli teori sosiologi-fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz, seorang murid Husserl yang bermigrasi ke Amerika Serikat setelah munculnya faschism di Eropa, melanjutkan karirnya sebagai bankir dan guru penggal-waktu (*part-time*). Dia muncul di bawah pengaruh filsafat pragmatis dan interaksionisme-simbol; barangkali cara terbaik untuk mendekati karyanya adalah melihatnya sebagai bentuk interaksionisme yang lebih sistematis dan tajam. Akan tetapi, dalam karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenology of the Social World*, bagaimanapun, dia tertarik dengan penggabungan pandangan fenomenologi dengan sosiologi melalui suatu kritik sosiologi terhadap karya Weber.

Fenomenologi tersusun dari kata “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Fenomenologi ialah ilmu pengetahuan tentang apa yang nampak. Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak (Wikipedia.com).

Teori Makna

Terdapat tiga sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji makna pada sebuah bahasa (tanda bahasa), yaitu: pendekatan referensial, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial. Ketiga pendekatan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan makna bahasa secara utuh. Karena pada kenyataannya terkadang bahasa belum dapat dimaknai hanya dengan satu pendekatan saja.

Pendekatan referensial melihat makna sesuai dengan entitas yang terdapat dalam dunia luar. Pendekatan ini dapat berpijak pada landasan filosofis yang diajukan Tarski dan Davidson yang menganggap bahasa terbentuk secara alami dan sesuai dengan entitas yang ada di dalam dunia. Selanjutnya, juga diajukan sebuah kondisi kebenaran dalam pendekatan ini untuk menjelaskan penjelasan tentang kondisi-kondisi yang harus ada agar dapat dianggap benar. Chierchia dan McConnell menyebut hal ini dengan istilah lain yaitu Signifikansi Informasi. Ogden dan Richards (dalam Yayat, 2011:12) mengajukan gagasan segitiga semantik yang menjelaskan bahwa makna, lambang, dan acuan berkelindan untuk membentuk keutuhan bahasa. Selanjutnya, Saussure (dalam Chaer, 2002:29) juga memiliki konsep yang sudah mendunia, yakni signifiant dan signifie. Bahasa berupa entitas di dunia yang ditandai (penanda) yang terkonsep di dalam pikiran (petanda).

Pendekatan psikologis memandang makna lebih khusus pada referensi dalam pikiran (otak). Chomski hadir dengan teori tata bahasa generatif yang mempelajari tata bahasa dipelajari sebagai bagian dari domain kognitif yang lebih luas. Khususnya, tata bahasa dianggap tercapai dalam pengetahuan mental penutur tentang bahasanya (dikenal dengan kompetensi linguistiknya). Pengetahuan mental (tata bahasa) menghasilkan berbagai representasi. Chomski (dalam Cummings, 2007:74) mengasumsikan kompetensi gramatikal sebagai sebuah sistem kaidah yang menghasilkan dan menghubungkan beberapa representasi mental tertentu, khususnya termasuk representasi bentuk dan makna. Dalam kegiatan berbahasa, representasi mental merupakan proses yang cukup kompleks. Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2012: 225), anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak ada kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Oleh karena itu, aliran pandangan juga dikenal dengan aliran nativisme (nature). Dengan kiblat yang sama, Jerry Fodor mengajukan mentalese yang juga dibawa manusia sejak lahir. Menurut Fodor, “Kita tidak dapat berbicara tentang makna referensial jika tidak ada pengertian makna representasional tertentu sebelumnya”. Adapun beberapa strategi psikologis yang digunakan manusia dalam memaknai bahasa (Dardjowidjojo, 2012:262-264). 1) Strategi Referensi, strategi ini menganggap bahwa suatu bentuk bahasa pasti merujuk

pada suatu benda, perbuatan, proses, atau atribut. 2) Strategi Cakupan Objek, pada strategi ini kata yang merujuk pada suatu objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu. 3) Strategi Perluasan, strategi ini mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama itu. 4) Strategi Kategorial, strategi ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. 5) Strategi Nama Baru-kategori tak Bernama, Anak yang mendengar kata, dan setelah dicari dalam leksikon mental ternyata tidak ada, kemudian anak ini menganggap bahwa ini kosa kata baru dan memperhatikan rujukannya. 6) Strategi Konvensionalitas, anak berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus.

Dalam pendekatan sosial, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yakni analisis percakapan dan analisis wacana. Untuk memahami dua hal tersebut, tulisan ini lebih banyak merujuk pada Yule (122-135, 143-150). Berikut unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam analisis percakapan, yaitu: 1) Giliran Bicara, biasanya merujuk pada hak untuk bicara dalam sebuah tindak tutur. Terkadang terjadi sebuah upaya untuk mendapatkan kontrol untuk bicara antar partisipan dalam sebuah tindak tutur. Suatu kemungkinan perubahan terhadap masalah giliran ini disebut Tempat Relevansi Pertukaran (*Transition Relevance Place*) atau TRP. 2) Jeda, Overlaps, dan Backchannel, Sebagian besar percakapan melibatkan 2 partisipan atau lebih dalam mengambil giliran. Jeda merupakan kesenyapan dalam sebuah tuturan yang juga memungkinkan menandai giliran bicara. Overlap adalah keadaan di mana partisipan berusaha untuk berbicara pada waktu yang sama. Backchannel merupakan respon yang diharapkan penutur pada mitra tuturnya (dapat berupa isyarat). 3) Gaya Bicara, unsur ini cakupannya cukup luas atau dapat juga gaya bicara merupakan faktor bawaan dari latar belakang penutur. 4) Pasangan Ajasensi merupakan tata urutan otomatis yang terdiri atas bagian pertama dan bagian kedua, kegagalan menghasilkan tuturan kedua (jawaban) akan menghasilkan kekosongan yang memiliki dampak tertentu. 5) Struktur Preferensi kemungkinan struktural dari stimulus percakapan (respon antara sukses atau gagal). Dalam Analisis Wacana yang perlu diperhatikan adalah 1) koherensi merujuk pada apa yang ada dalam benak pemakai bahasa. Koherensi yaitu apa yang dikatakan atau dituliskan mengandung arti sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. 2) Skemata adalah struktur pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang ada dalam ingatan. 3) Pragmatik Lintas Budaya, studi perbedaan-perbedaan harapan berdasarkan skemata budaya merupakan bagian dari ruang lingkup yang luas yang umumnya dikenal sebagai pragmatik lintas budaya. Studi tentang budaya cara bertutur yang berbeda terkadang disebut pragmatik konstrastif. Jika penelitian difokuskan secara lebih khusus pada tingkah laku komunikatif dari orang yang bukan penutur asli, sambil berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua mereka. Penelitian ini disebut sebagai pragmatik antar bahasa.

Metode Penelitian Kualitatif

Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini akan menekankan pada kedalaman hasil penelitian dimana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen penelitian.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong , 2001 : 3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Elvinaro Ardianto (2010;59) menjelaskan bahwa Penelitian Kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi “ilmu-ilmu lunak” seperti sosiologi, antropologi, (komunikasi dan Public relations, Pen) Peneliti Kualitatif Percaya Bahwa “kebenaran” (truth) adalah dinamis dan dapat di temukan hanya melalui penelaan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejataan (Danim, 2002:35).

Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif digunakan karena disain penelitian yang dibuat tidaklah mengikat peneliti (*elastis*) sesuai dengan kondisi di lapangan, dan juga dianggap mampu mengeksplorasi lebih detail mengenai cara-cara orang berinteraksi dan bekerjasama dalam komunikasi antarbudaya melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan alamiah. Dalam hal ini, masyarakat dilihat sebagai akibat dari kemampuan berpikir serta melakukan tindakan dengan penuh kesadaran. Perilaku yang terlihat tidaklah dapat menggambarkan keseluruhan yang terjadi, karenanya pendekatan penelitian yang ditempuh harus dapat membongkar kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia tersebut (Mulyana, 2002 : 1).

Subjek dan Informan Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat desa kalawat kecamatan kalawat . Informan dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Bogdan dan Taylor informan dipilih secara purposif karena : (1) di pertimbangkan subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara baik dibandingkan dengan yang

lainnya, (2) kemampuan dan kemauan mereka mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang, (3) siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus, (4) akan lebih bijak bila menghindari penyelesaian subjek yang memiliki hubungan profesional dan hubungan khusus lainnya yang telah mempunyai asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai penafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (key informan) (koentjaraningrat, 1991 : 130).

Informan pangkal dalam penelitian ini ditentukan satu orang informan yaitu tokoh masyarakat, sementara informan pokok ditentukan 7 orang informan diambil dari berbagai klasifikasi masyarakat dilihat dari generasi tua dan muda.

Teknik pengumpulan data

Lofland dan Lofland (Moleong, 2003 : 112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan sebagai data primer, selebihnya adalah data tambahan. Artinya, kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan (informasi) yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi. Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu pula mengungkap dibalik tindakan atau bahasa nonverbal responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pendekatan kualitatif, yakni observasi (partisipan), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumen (Sugiono, 2007 : 147). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkap dan memahami peristiwa kultur secara *holistic*, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2001 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis (Furchan, 1992 : 233).

Pembahasan Hasil Penelitian

Santa berasal dari tokoh dalam cerita rakyat di Eropa yang berasal dari tokoh Nikolas dari Myra, lahir sekitar 280 M Patara tidak jauh dari Myra (Demre) di negara Turki. Ayahnya adalah orang Arab yang bernama Epifanius sedangkan ibunya

bernama Nonna. Nikolas adalah seorang uskup yang memberikan hadiah kepada orang-orang miskin. Tokoh Santa kemudian menjadi bagian penting dari tradisi Natal di dunia barat dan juga di Amerika Latin, Jepang dan bagian lain di Asia Timur. Santa Claus dan Sinterklas itu agak berlainan dari segi pakaian maupun poster tubuh. Santa Claus adalah ciptaan dari manajer hubungan masyarakat - Coca Cola, walaupun asal-usulnya dari Sinterklas juga. Untuk meningkatkan penjualan dari Coca Cola, mereka menciptakan Santa Claus sebagai reklame yang figur mereka. Karena orang Amerika tidak mau disebut rasis maka dari itu untuk Santa Claus di AS tidak boleh ada Zwarte Piet pembantunya yang berkulit hitam.

Di Tiongkok juga ada Sinterklas yang lebih lazim dipanggil sebagai Dun Che Lao Ren, yang berarti Kakek Natal. Walaupun Sinterklas merupakan gambaran dari seorang uskup gereja Katolik, Paus tidak yakin akan kebenarannya karena pada kenyataannya lebih banyak dongeng atau khayalan yang dibuat mengenai Sinterklas, bahkan juga tercampur dengan berbagai kepercayaan dan budaya. Pada 1970 Vatikan menghapus dan mencoret nama Sinterklas dari daftar orang-orang suci, tetapi karena banyaknya protes yang berdatangan, akhirnya Vatikan memberikan kelonggaran dan kebebasan untuk memilih apakah Sinterklas termasuk orang suci atau bukan diserahkan kepada diri masing-masing, tetapi secara resmi Sinterklas bukan termasuk orang yang dianggap suci lagi. Paus Paulus VI memerintahkan agar sisa mayat dari Sinterklas dipindahkan saja dari Italia ke Amerika. Dengan demikian diharapkan orang Eropa akan bisa lebih cepat melupakan Sinterklas. Tepatnya pada 5 Desember 1972 sisa dari mayat Sinterklas sudah dipindahkan ke gereja Saint Nicolhas - Flushing - di New York.

Mengamati perayaan Natal 2003 dalam acara di TV, hotel dan mall, kita dapat melihat ada ciri khas yang menonjol dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sekarang kita melihat banyak ditonjolkan figur Santa Claus, baik dalam pakaian lengkap maupun hanya menggunakan topi merah berjambul. Baik presenter, paduan suara, penyanyi & penari, maupun kelompok kuis TV banyak yang menggunakan simbol Santa Claus tersebut. Siapakah Santa Claus itu?

Santa Claus berasal dari seorang bernama Nicholas yang sejarahnya tidak jelas. Menurut tradisi, ia dilahirkan di kota Lycia pelabuhan kuno di Patara (Asia Kecil), dan kala muda berkelana ke Palestina dan Mesir, dan kembalinya ke Myra menjadi uskup Lycia (abad-4). Ia dipenjarakan ketika raja Diokletus menganiaya umat Kristen dan dilepaskan ketika raja Konstantin berkuasa, ia hadir di Konsili Nicea (325) dan meninggal dan dikubur di Myra. Pada abad-6 peninggalannya dikeramatkan dan tahun 1087 para pelaut/pedagang Italia mencurinya dan membawanya ke Bari, Itali. Kemudian relikwinya dikeramatkan di basilika San Nicola di Bari pada abad-11.

Legenda ini kemudian menyebar ke seluruh Eropah, tetapi sejak Reformasi legenda kultus Nicholas tidak lagi dirayakan di gereja-gereja protestan, dan di gereja Jerman diganti bayi Yesus (Christkindl) sang pemberi hadiah yang dikenang pada hari kelahiran-Nya tanggal 25 Desember. Sebaliknya, di Belanda berkembang Sinterklaas yang menggambarkan orang tua berjanggut putih panjang berpakaian

uskup menaiki kuda yang bisa terbang ke atap rumah dibantu budaknya Swarte Piet. Sinterklaas datang pada tanggal 5 Desember malam ke rumah-rumah untuk memberi hadiah bagi anak-anak yang baik melalui cerobong asap.

Legenda Nicholas/Sinterklaas ini kemudian dibawa pada abad-17 ke koloni baru di New Amsterdam (sekarang New York) di benua Amerika dan kemudian dikenal sebagai Santa Claus yang berupa orang gemuk berjanggut putih memakai mantel dan kerpis berwarna merah yang menaiki kereta ditarik 8 rusa kutub yang bisa terbang. Nicholas dijuluki Santo (orang suci) dan gambarannya kemudian berbaur dengan gambaran Christkindl dan dijuluki Kriss Kringle. Legenda Santa Claus ini mencapai bentuknya pada abad-19 yang kemudian dirayakan dengan pemberian hadiah di malam Natal (24 malam). Legenda Santo Nicholas ini di dirayakan sebagai Pere Noel di Perancis, Julenisse di Skandinavia, dan Father Christmas di Inggris. Figur rusa ke-9 bernama Rudolph memiliki hidung merah mengkilat diperkenalkan pada tahun 1939.

Sekalipun Santa Klaus dianggap sebagai lambang semangat memberi hadiah khususnya untuk anak-anak, namun karena sifat pencampurannya dengan cerita-cerita magis kafir, misalnya kehadiran Santa Klaus yang penuh mujizat & naik kereta ditarik rusa terbang, dan peri bertongkat sihir dalam perayaan Magic Christmas, banyak juga yang mempersoalkannya sebagai tidak sesuai dengan semangat Natal dan mempromosikan ketamakan dan komersialisasi yang telah dimanipulasikan oleh para pengusaha mainan anak-anak, makanan & minuman, dan hiburan. Gambaran Sinterklaas yang juga populer di Indonesia juga bukan contoh baik bagi anak-anak karena dinilai banyak orang sebagai rasist, Orang tua kulit putih yang pengasih dan budak kulit hitam yang kejam yang suka mencambuki anak-anak nakal. Karena sejarah kehidupan Nicholas tidak jelas, Paus Paulus VI menanggalkan perayaan Santo Nicholas dari kalender resmi gereja Roma Katolik pada tahun 1969.

Berbicara atau membahas tentang santa claus tentunya akan menemui banyak perbedaan pendapat, apa yang terlintas di benak Anda jika mendengar istilah Natal atau Christmas. Sebagian besar dari Anda pasti akan langsung membayangkan sosok berbaju merah, bertopi khas dengan janggut putih panjang: Santa Claus. Persepsi Anda tidak keliru. Selama puluhan tahun Santa Claus sudah dianggap sebagai simbol Natal. Padahal Santa Claus sama sekali tak punya kaitan dengan Natal.

Sejumlah sumber menyebut Santa Claus merupakan personifikasi dari Santo Nicolaus (St Nicholas), tokoh dermawan yang hidup di abad 4 Masehi. Belakangan sosok yang juga disapa Sinterklaas ini populer di sejumlah negara di Eropa. Di Belanda, figur Sinterklaas selalu ditemani pembantu berkulit hitam bernama Piet (Zwarte Piet). Sinterklaas digambarkan suka memberi hadiah Natal untuk anak-anak yang berperilaku baik sepanjang tahun. Menjelang Natal, Sinterklaas yang mengendarai kuda putih-abu-abu mendatangi atap rumah dan mengirimkan hadiah. Imigran Eropa kemudian memperkenalkan sosok Sinterklaas ke Amerika Serikat.

Di Negeri Paman Sam ini sosok Sinterklaas mengalami perubahan penampilan. Dia dilukiskan berpakaian berwarna merah dengan janggut putih panjang. Namanya pun disebut Santa Claus, bermukim di kutub utara dan menjelang

Natal membawa hadiah untuk anak-anak yang tidak nakal. Sebagai sarana transportasi Santa Claus menggunakan kereta khusus yang ditarik rusa yang bisa terbang. Rusa terbang ini awalnya berjumlah delapan: Dasher, Dancer, Prancer, Vixen, Comet, Cupid, Donder (atau Donner), dan Blitzen. Belakangan, seekor rusa berhidung merah ditambahkan. Rusa itu bernama Rudolph.

Sosok Santa Claus versi Amerika inilah yang kemudian populer di seluruh dunia. Saking populernya, selama bertahun-tahun Santa Claus dinobatkan sebagai karakter fiksi terkaya sedunia versi Forbes. Namun sejak tahun 2006, Santa Claus dikeluarkan dari daftar. Bukan karena Santa Claus jatuh miskin, tapi karena desakan banyak anak-anak yang menganggap Santa Claus bukan tokoh fiksi namun benar-benar nyata. Dengan pertimbangan bahwa hadiah-hadiah yang dikirimkan Santa Claus benar-benar nyata, Forbes pun mengabaikan permintaan anak-anak itu.

Kepopuleran Santa Claus dimanfaatkan banyak pihak. Gmail, misalnya, menyediakan layanan gratis bagi pengguna yang ingin menyampaikan pesan kepada Santa Claus. (Karena tak pernah menggunakan layanan ini saya tidak tahu apakah yang dituju benar-benar Santa Claus atau tidak, hehehe). Kepopuleran Santa Claus membuat sosok yang suka tertawa 'ho ho ho' ini dihubungkan dengan Natal. Santa Claus pun identik dengan Natal. Padahal, seperti sudah disinggung di awal tulisan ini, Santa Claus sama sekali tak punya hubungan dengan Natal. Natal adalah peringatan kelahiran Yesus Kristus sekitar 2000 tahun lalu di sebuah kandang di kota Betlehem. Kisah Natal terkait dengan kedatangan para gembala yang mendengar kabar sukacita dari para Malaikat. Kisah Natal terkait kedatangan para Majus dari Timur.

Jadi simbol Natal seharusnya Bayi Yesus yang terbaring di palungan. Atau para gembala. Atau para Malaikat. Atau para Majus. Santa Claus? Dengan segala hormat, sekali lagi Santa Claus tidak punya kaitan dengan Natal. Lalu kenapa Santa Claus kemudian seakan-akan identik dengan Natal? Itu merupakan konsekuensi dari gencarnya kisah seputar Santa Claus, terutama versi layar lebar. Jika kita simak semua cerita bertema Natal karya sineas Hollywood, rata-rata berkisah tentang Santa Claus. Banyak film yang berkisah tentang 'mujizat Natal' dan ujung-ujungnya adalah Santa Claus. Dari puluhan film bertema Natal, tak satupun yang menyinggung bahwa Christmas adalah peringatan kelahiran Yesus. Film, sosok Santa Claus juga populer dalam buku, juga lagu. Beberapa lagu Natal yang berkisah tentang Santa Claus cukup populer di masyarakat. Misalnya *Santa Claus is Coming to Town*. Juga *Here Come Santa Claus* dan lagu 'multitafsir' *I saw Mommy Kissing Santa Claus*.

Lagu-lagu bertema Santa Claus, juga yang bercerita kemeriahan seputar Natal dan salju, memperkaya apa yang kemudian dikenal sebagai Lagu Natal. Tentu saja, lagu-lagu seputar Santa Claus dan juga lagu lain seperti *Jingle Bells*, *Winter Wonderland*, *White Christmas*, *Twelve Days of Christmas* dan yang sejenis, bukan lagu Rohani. Artinya, lagu-lagu seperti itu tak punya nilai religi, dan relatif 'aman' untuk dinyanyikan kaum non Kristen. Karena tak termasuk lagu rohani, tembang-tembang seperti *Jingle Bells* atau *Santa Claus is Coming to Town* tak akan pernah masuk dalam tata ibadah atau liturgi Ibadah Natal. Beda dengan lagu Natal rohani yang

sudah ratusan tahun menjadi bagian dalam ibadah Natal, seperti *Silent Night* (Malam Kudus), *O Little Town in Betlehem* (Hai Kota Mungil Betlehem), *It Came Upon a Midnight Clear* (Di Malam Sunyi Bergema), *Hark! The Herald Angels Sing* (Gita Sorga Bergema), *O Come All Ye Faithfull* (Hai Mari Berhimpun) dan masih banyak lagi. Sebagai 'simbol' Natal paling terkenal, tak pelak Santa Claus merupakan magnet bisnis bernilai tinggi. Menjelang Natal, sosok Santa Claus menjadi ciri khas sejumlah mall dan pusat perbelanjaan. Pembelian pernik-pernik Natal terkait Santa Claus, seperti topi dan kaos kaki, meningkat tajam.

Di kota Manado, sosok Santa Claus menjadi ajang bisnis dalam berbagai versi. Yang biasa dilakukan adalah 'kunjungan Santa Claus'. Santa Claus dan rombongan akan mengunjungi anak-anak yang didaftarkan orang tua dengan biaya tertentu. Ketika berkunjung, Santa Claus memberikan hadiah Natal (yang sebenarnya dititipkan orang tuanya kepada Santa Claus). Kunjungan biasanya diakhiri dengan foto bersama. Guna meramaikan, biasanya Santa Claus disertai satu atau beberapa *Zwarte Piet*, yang wajahnya dilumuri cat hitam, atau mengenakan topeng menyeramkan. Kadang-kadang ada 'pemeran tambahan' yakni beberapa badut, juga bidadari.

Sejumlah mall, hotel dan restoran terkemuka juga biasa menggelar acara Santa Claus. Yang ingin berpartisipasi tentu harus membayar biaya pendaftaran. Anak-anak yang mendaftar mendapat kesempatan foto bersama Santa Claus ditambah bingkisan. Dalam acara seperti ini tentu saja sosok Yesus Kristus yang menjadi pusat Natal tak pernah disebut-sebut. Jika Santa Claus bukan simbol Natal, apakah sosok berjenggot putih ini harus ditolak oleh orang Kristen? Tentu tidak. Spirit Santa Claus masih sejalan dan sebangun dengan semangat Natal. Yakni sukacita dan damai sejahtera. Sosok Santa Claus tak perlu dijauhi, apalagi diharamkan. Namun tentu saja, dilibatkannya sosok Santa Claus tidak boleh mengaburkan hakekat Natal yang sebenarnya. Yakni kelahiran Yesus Kristus. Dewasa ini banyak anak-anak keluarga Kristen yang lebih mengenal Santa Claus dibanding Yesus Kristus. Ini yang harus diperhatikan. Kehadiran Santa Claus jangan membuat banyak pihak melupakan sosok yang lebih utama dalam kisah Natal: Yesus Kristus. Di sejumlah negara, termasuk beberapa kawasan di Indonesia, Natal diperingati dengan sangat meriah. Dengan penuh sukacita. Itu merupakan hal yang wajar, kendati Natal sebenarnya bukan merupakan hari raya paling utama. Karena bagi orang Kristen, hari raya paling utama adalah Paskah. Peringatan kebangkitan Yesus Kristus. Karena kemeriahan Natal yang gegap gempita tak akan ada maknanya jika Yesus Kristus tidak dibangkitkan dari antara orang mati.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian tentang santa claus tersebut. Semua anak-anak yang beragama Kristen pastinya pernah melewati kegiatan santa claus saat masih kecil, begitu juga ketika beranjak dewasa masih ada juga yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan santa claus tersebut, walau hanya dalam kapasitas sebagai panitia, ada juga yang sempat menjadi pemeran santa claus tersebut. banyak pengalaman indah dan lucu yang pernah dialami oleh anak-anak semasa kecil ketika mengikuti kegiatan santa claus tersebut, mulai dari merasa senang sampai

dengan perasaan takut dengan santa claus yang tinggi besar dan berjanggut putih dan pit hitam yang hitam seluruh wajah dan membawa karung dan sapu lidi.

Makna pesan yang disampaikan oleh santa claus dapat disimpulkan bahwa makna pesan tentang kebaikan kasih yang selalu ditunjukkan oleh seorang santa menjadi sangat dominan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini. dan sangat didukung oleh orang tua dan masyarakat umumnya agar kegiatan ini selalu dilaksanakan. Masalah kegiatan santa claus saat ini saya mulai agak kurang setuju dengan cara dan pelaksanaannya, karena sering kali ditemukan kegiatan santa claus sering juga mengganggu ketertiban umum, karena banyak anak muda yang mulai konvoi dan gaya-gaya-an dengan menaiki mobil serta berteriak sambil memutar music yang sangat keras, ditambah juga sering memacetkan jalan. saya pikir perlu ada pengaturan tentang kegiatan santa claus apabila menggunakan fasilitas umum. mungkin dipusatkan saja di satu tempat agar tidak mengganggu ketertiban umum itu saya pikir lebih tepat.

Kegiatan santa claus sudah mulai mendapat banyak tanggapan kurang baik oleh masyarakat khususnya yang dilaksanakan di jalan raya yang sering kali mengganggu ketertiban dan kelancaran lalu lintas. perlu ada peraturan yang ketat serta hukuman yang jelas berkaitan dengan masalah tersebut baik oleh pemerintah dan kepolisian. hal ini karena memang sudah mulai banyak masyarakat menemukan tindakan-tindakan yang kurang baik serta sudah menyimpang dari makna kegiatan santa claus tersebut, malahan sudah mulai mengarah pada tindakan kriminal dan mengganggu ketertiban masyarakat umum. Komunikasi verbal santa claus kepada anak-anak ditandai dengan adanya dialog antara anak-anak dengan santa claus dengan memberikan pesan berupa larangan serta nasihat untuk tidak nakal, harus taat gereja, beribadah dan berdoa, dan semua pesan akan kebaikan selalu disampaikan langsung oleh sosok santa claus tersebut, dengan tujuan untuk merubah perilaku anak-anak supaya selalu baik dan kasih terhadap sesama.

Komunikasi nonverbal santa claus pada anak-anak adalah terletak pada karakter fisik santa claus berupa badan dan janggut yang bisa membuat anak-anak suka dan juga bisa membuat anak-anak ketakutan. badan yang pendek dan gendut biasanya lebih cenderung disukai oleh anak-anak, sementara konsep santa claus yang tinggi besar dan berjanggut Panjang lebih dominan memberikan efek ketakutan pada anak-anak.

Kesimpulan

Setelah melalui tahapan hasil penelitian dan pembahasan dapat dijelaskan kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Makna pesan santa claus bagi masyarakat khususnya desa kalawat adalah tentang kebaikan dan kasih yang perlu di ajarkan kepada anak-anak sebagai bentuk pembinaan mental anak dalam menghadapi era perkembangan zaman saat ini. makna pesan santa claus dari hasil penelitian tidak pernah berubah selalu memberikan pesan tentang kebaikan, cinta kasih antar sesama, yang ditunjukkan oleh figure seorang santa claus.

2. Persepsi masyarakat berkaitan dengan kegiatan santa claus saat ini, sudah mulai mendapatkan kritikan langsung oleh masyarakat, disebabkan sering ditemukannya berbagai pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan kepolisian, contohnya banyak yang sudah mengganggu ketertiban umum saat konvoi di jalan raya dan berteriak di atas kap mobil serta penggunaan minuman keras oleh pendukung acara santa claus ketika melaksanakan kegiatan tersebut. termasuk sering kali terjadi kemacetan dikarenakan adanya konvoi santa claus tersebut.
3. Komunikasi verbal dengan tujuan baik selalu mewarnai perbincangan santa claus dengan anak-anak adalah berkaitan dengan pesan-pesan langsung pada anak-anak agar jangan nakal, taat beribadah, rajin sekolah dan sebagainya. sementara komunikasi nonverbal santa claus adalah tampilan fisik badan dan jenggot dapat memberikan efek suka dan juga efek takut oleh anak-anak pada umumnya.

Saran

Hal-hal yang perlu disarankan dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan santa claus perlu ada perhatian serius dari pemerintah dengan mengeluarkan aturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar tidak mengganggu masyarakat umum lainnya dalam beraktivitas. perlu ada tindakan tegas bagi kelompok atau pelaksana kegiatan santa claus yang melanggar kegiatan tersebut.
2. Perlu adanya sentralisasi kegiatan santa claus pada suatu tempat agar tidak mengganggu kelancara lalu lintas yang sering kali menjadi masalah utama yang mengganggu masyarakat umum.
3. Panitia pelaksana perlu lebih kreatif lagi dalam melaksanakan kegiatan santa claus tersebut, agar lebih mendapat dukungan dan respon positif dari berbagai kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ardianto Elvinaro, 2010. metodologi Penelitian untuk Public relations Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta, Simbiosis Rekatama Media.
- Fuchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional
- Koentjaraningrat, 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Littlejohn, 1996, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmad Jalaluddin, 1989, Psikologi Komunikasi, Remajakarya, Bandung
....., 1998. *Metode Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfabeta.

Sudarwan Danim,. 2002. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung; Pustaka Setia

Sumber lain :

(sumber :<http://beritamanado.com/> 16 desember 2013).

www.wikipedia.com

<http://sahabat-doa-kristen.blogspot.com/>

(<http://www.stmiktuluscendekia.org/>)